

## **PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH AN-NAHDLIYYAH DI SMP ISLAM PECANGAAN JEPARA**

**Sirojul Fikar**

**Ahmad Saefudin**

*Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia*

email: [viechar.rievazta@gmail.com](mailto:viechar.rievazta@gmail.com), [ahmadsaefudin@unisnu.ac.id](mailto:ahmadsaefudin@unisnu.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to describe the role of PAI teachers in instilling the educational values of Ahlussunnah walJamaah (Aswaja) in Pecangaan Islamic Junior High School. In addition, it is also to identify the supporting and inhibiting factors. This qualitative research type of field research uses observation, interview, and documentation techniques in data collection. The results showed that the values of Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah instilled by PAI teachers to students included tawassuth, tawazzun, tasamuh and i'tidal. As conservators, PAI teachers play a role in providing direction in the form of material related to Islamic moderation that can be carried out in daily life such as tolerance, doing good to others, and respecting the opinions of others. PAI teachers are also innovators who have new ideas in instilling the value of Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah. As transmitters, PAI teachers use lecture and da'wah methods to instill the value of Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah. The educational background aspect of the PAI teacher is a supporting factor for the cultivation of Aswaja An-Nahdliyyah's values, in addition to the factor of student thinking maturity. School facilities and environment also add to the carrying capacity of the cultivation of these values. On the other hand, the presence of a teacher whose undergraduate linearity is not suitable is a factor inhibiting the cultivation of Aswaja An-Nahdliyyah values.*

**Keywords :** *PAI teacher, Aswaja An-Nahdliyyah, Ahlus sunnah wal jama'ah, Islamic junior high school.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal jamaah (Aswaja) di SMP Islam Pecangaan. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian kualitatif berjenis field research ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah yang ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa meliputi tawassuth, tawazzun, tasamuh dan i'tidal. Sebagai konservator, guru PAI berperan memberikan arahan berupa materi terkait dengan moderasi Islam yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, berbuat baik kepada sesama, dan menghormati pendapat orang lain. Guru PAI juga selaku inovator yang memiliki ide-ide baru dalam menanamkan nilai ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah. Selaku transmittor, guru PAI memanfaatkan metode ceramah dan dakwah untuk menanamkan nilai ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah. Aspek latar belakang pendidikan guru PAI menjadi faktor pendukung penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyyah, di samping juga faktor kedewasaan berpikir siswa. Fasilitas dan lingkungan sekolah juga menambah daya dukung penanaman nilai-nilai tersebut. Pada sisi yang lain, adanya guru yang linearitas keserjanaannya kurang sesuai menjadi faktor penghambat penanaman nilai Aswaja An-Nahdliyyah.*

**Keywords:** *Guru PAI, Aswaja An-Nahdliyyah, Ahlus sunnah wal jama'ah, SMP Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Lembaga pendidikan disinyalir berperan aktif menyebarkan benih radikalisme pada satu kutub, sekaligus menjadi garda terdepan dalam menangkal bibit Islam radikal pada kutub yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berasal dari bahasa latin *radix* yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyuluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Dalam riset ini, radikalisme yang dimaksud ialah pemikiran yang menyimpang (Pusat Bahasa Depdiknas RI, 2008, p. 1511). Lembaga pendidikan Islam tertentu disinyalir mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada peserta didik. Belakangan ini sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya berisi ajaran yang membolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah dan mengajarkan kepada murid untuk tidak hormat ke bendera Merah Putih saat upacara bendera (Roqib, 2009, p. 26).

Oleh karena itu, perlu penyebaran nilai-nilai Islam *wasathiyah* di lingkungan sekolah. Di sinilah peran guru PAI menjadi penting. Dari mereka, peserta didik akan memperoleh pengajaran, bimbingan, dan tambahan pelatihan fisik atau non-fisik, serta mendapatkan input pengetahuan tertentu (Mahmud, 2014, p. 21). Tugas guru selain menyalurkan pengetahuan, juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mecerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur (Ardianto, 2017). Di antaranya dengan mengenalkan ajaran Islam moderat melalui nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah, yaitu *al-tawasuth* (moderasi), *al-adv* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) (Majid & Dian Andayani, 2004, p. 261).

Radikalisme merupakan suatu aliran yang memiliki paham keras, dimana merasa paling benar sendiri dan eksklusif, termasuk dalam urusan pendirian tempat ibadah mereka sehingga mereka tidak mau menjalankan ibadah di tempat lain yang tidak sepaham dengan alirannya. Paham tersebut sangatlah bertolak belakang dengan ajaran agama Islam sendiri yang bersifat toleran dan universal serta selalu menyebarkan kedamaian serta persaudaraan.

Berdasarkan wawancara awal dengan informan penelitian, Bapak Khanafi, Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Pecangaan merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang mampu membentengi para pelajar sejak dini agar terhindar dari paham paham yang radikal atau Islam garis keras. Sekolah ini mengutamakan prinsip *al-adv* atau sikap keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah tidak pernah berlaku terhadap peserta didik. Tidak adanya perbedaan perlakuan antara antara murid yang pintar dan murid yang kurang pintar. Murid kaya maupun miskin semua diberikan pelayanan sama dalam pengajaran sehingga dapat memberikan penanaman kepada murid untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan kalangan.

Peserta didik juga dikenalkan dengan laku *tawasuth* atau moderasi yaitu dengan memberikan pengenalan budaya, ziarah kubur sehingga murid dapat mengenali keberagaman dan juga mengingatkan akan pendahulu yang telah gugur untuk bisa memberikan bekal rohani kepada murid.

Tujuan penelitian ini ialah menjawab dua pertanyaan krusial. Pertama, bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyyah* di SMP Islam Pecangaan? Kedua, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan *Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyyah* di lembaga pendidikan Islam. secara praktis, harapannya riset ini bermanfaat bagi Pemerintah, lembaga madrasah, guru, peserta didik, dan komite sekolah dalam menangkal arus radikalisme yang kian massif.

Beberapa karya ilmiah yang digunakan sebagai studi literatur yang relevan di antaranya: 1) Karya ilmiah yang berbentuk Skripsi yang ditulis oleh Maisaroh Hayatin yang berjudul *Transformasi Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan)*. Karya ini membahas sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Islam, kepemimpinan pondok pesantren Al-Islam dalam mentransformasikan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah pada santrinya, dan capaian dari usaha tersebut (Hayatin, 2012). Persamaannya dengan studi ini adalah sama sama menjelaskan tentang nilai nilai *Ahlussunnah Waljamaah*, yaitu mengajarkan dan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al tawasuth* (moderasi), *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Sedangkan perbedaannya, kajian ini fokus pada peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja.

Kedua, disertasi Saibani dengan judul “Penerapan pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” (Saibani, 2019). Disertasi ini membahas penerapan pendidikan Islam Moderat melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tablig akbar dan melakukan kerja sama dengan pihak terkait seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama, Konferensi Waligereja Indonesia, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Bedanya, Saibani tidak membahas peran guru PAI.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Asep Abdurrohman dengan judul “Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam”. Penelitian ini mengkaji tentang munculnya Ahlussunnah Waljamaah dalam prespektif Islam yang isinya tentang *Hablu mina Allah dan hablu mina an-naas* dan

---

penggunaan konsep-konsep beragama seperti *wasyawirhum fil amri* (musyawarah), *laa ikroha fiddin* (tasamuh), *ikhtilafu umati rahmatun* (perbedaan pendapat adalah rahmat), *ummatan wasatan* (moderasi), dan lainnya (Abdurrohman, 2018).

Keempat, artikel yang ditulis oleh Ali Imron, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Wahid Hasyim Semarang (UNWAHAS) dengan Judul penelitian “Penguatan Moderasi Islam Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini mengkaji tentang, mudahnya mengakses informasi dan berkomunikasi jarak jauh sebagai dampak globalisasi dalam bidang teknologi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru (Imron, 2018).

Kelima, tesis yang ditulis oleh Kusnul Munfaati yang berjudul *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren (Studi Multikasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo)*. Dalam tesis ini mengkaji tentang proses nilai Ahlussunnah Waljamaah melalui pembelajaran nasionalisme, budaya madrasah, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Munfa’ati, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali peran guru PAI dalam menanamkan nilai Aswaja An-Nahdliyyah berdasarkan data empiris di SMP Islam Pecangaan Jepara. Jenis penelitian yang digunakan adalah riset lapangan (*field research*) yang bertumpu pada pengamatan dan partisipasi secara langsung informan penelitian dalam skala sosial kecil (Afrizal, 2014, p. 21) dan mengamati faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai tersebut.

Teknik pengumpulan data memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. peneliti melakukan observasi dengan tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang ingin diteliti, melainkan peneliti hanya menjadi penonton atau mengamati apa saja yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah di SMP Islam Pecangaan, yang mencakup kegiatan-kegiatan dan tempat-tempat yang berkaitan dengan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah.

Pada tahap wawancara, peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan informan penelitian dalam menggali kebijakan tentang penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah. Hasilnya dicatat sebagai informasi penting penelitian. Dalam hal ini pewawancara (*interview*)

melakukan wawancara langsung dengan terwawancara (*informan*) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan alat bantu seperti *smartphone* untuk merekam percakapan antara pewawancara dan terwawancara. Di antara informan tersebut yaitu: 1) Kepala Sekolah, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui implementasi Ahlussunnah Waljamaah melalui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di SMP Islam Pecangaan, 2) Guru PAI, dalam wawancara ini peneliti mencoba menggali informasi tentang proses pembelajaran terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah, 3) Wakil Kepala Urusan Kurikulum, dalam wawancara ini peneliti ingin menggali informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dalam kurikulum wajib maupun kurikulum tersembunyi di SMP Islam Pecangaan, 4) Siswa, peneliti ingin mengkonfirmasi tingkat penyerapan tentang nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dalam memperkuat benteng siswa dari paham radikal.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan dan situasi umum yang terjadi di SMP Islam Pecangaan yang bersifat dokumen, misalnya berkas berkas Profil Sekolah, foto kegiatan sekolah, foto pembelajaran, RPP guru PAI, buku pegangan siswa SMP Islam Pecangaan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Singkat Tentang SMP Islam Pecangaan Jepara**

Sejarah dan perkembangan SMP Islam Pecangaan, tidak bisa lepas dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama pada tanggal 5 Agustus 1965, yaitu Muallimin NU. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal bagi seluruh lembaga pendidikan yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Athfal Islam yakni ; Madrasah Diniyah Awwaliyah dan SMP Islam.

Sejak awal, kegiatan Muallimin NU terletak di Desa Pecangan Wetan RT. 02 RW. 01 (200 Meter sebelah barat Desa Pecangaan. Selama 3 tahun, kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Hingga tahun 1968, proses pembelajaran dialihkan ke gedung milik sendiri sampai dengan tahun 1970. Pada perkembangannya, institusi ini mengalami perubahan nama menjadi PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama), dan kemudian menjadi PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) (SMP Islam Pecangaan, 2021).

Keberadaan SMP Islam Pecangaan secara legal-formal semakin kuat setelah berbadan hukum berbentuk yayasan, melalui Akte Notaris J. Moeljani, SH Nomor 100 pada tanggal 15 Februari 1980 yang bernama Yayasan Athfal Islam yang berkedudukan di desa Pecangaan Wetan. Sejak

---

nama madrasah berubah menjadi SMP Islam Pecangaan sampai dengan tahun ke-17 keberadaannya berjalan dengan apa adanya dan tetap bersetatus terdaftar. Baru pada usianya yang ke-18, status SMP Islam Pecangaan menjadi DIAKUI melalui Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor ; WK/5-c/PP.00.5/1390/1993, tertanggal 30 Juni 1993. Tahun Pelajaran 1997/1998, status tersebut menjadi DISAMAKAN dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor WK/5.a/PP.00.5/1543/1997 tanggal 6 Juni 1997.

Tahun Pelajaran 2004/2005, tepatnya 29 April 2005, SMP Islam Pecangaan memperoleh status terakreditasi A dengan Surat Keputusan Departemen Agama Wilayah Propinsi Jawa Tengah Nomor Kw.11.4/4/PP.03.2/624.20.12/2005. Hal ini bisa dipertahankan kembali pada periode berikutnya, tanggal 07 Nopember 2008.

### **Nilai Pendidikan Aswaja *An-Nahdliyyah* di SMP Islam Pecangaan**

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstremisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Ahlussunnah Waljamaah (Mudawinun, 2018, p. 1).

Di Indonesia seringkali mendapat sorotan berbagai pihak, baik itu pihak dalam negeri maupun pihak dari luar. Hal ini terkait dengan bermunculannya konflik sosial berlatar belakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi ini lah semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia (Yunus & Salim, 2018, p. 182).

Guru PAI SMP Islam Pecangaan mengungkapkan perihal nilai-nilai moderasi pada peneliti. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi kita itu harus tau empat pilar dalam moderasi beragama yaitu *tawasut, tawazun, tasamuh, dan I'tidal*. Nilai-nilai Islam yang pertama dalam moderasi beragama yaitu *At-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan.

Guru PAI juga menjelaskan bahwasanya *Tawassuth* merupakan sikap seseorang yang moderat atau berada di tengah-tengah, tidak terlalu bebas juga tidak keras dalam berprinsip, sehingga sikap ini yang mudah diterima oleh seluruh lapisan yang ada pada masyarakat. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu skriptualis (fundamentalis) dan juga tidak terlalu bebas (liberalisme). Sikap tengah ini berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus (*'adalah*) di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrem kiri ataupun kanan (Fadeli, 2007).

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah, khususnya yang dilakukan di sekolah ada beberapa cara yang bisa diterapkan oleh lembaga sekolah. Cara ini setidaknya terbagi menjadi dua lokus besar. Pertama ialah aspek teknis, dan kedua ialah aspek substantif. Aspek teknis meliputi instrumen-instrumen pendidikan seperti guru, kurikulum, dan cara mengajar.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, minat dan gairah belajar serta sikap belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan peserta didik (Adya et al., 2020, p. 84).

Peneliti melakukan penelitian selama setengah bulan dengan melakukan pertemuan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Khanafi. Bapak Khanafi juga merupakan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam, beliau mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pecangaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, menanamkan nilai-nilai moderasi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, menanamkan nilai-nilai moderasi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas. menanamkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan keagamaan di SMP Islam Pecangaan ditunjukkan oleh guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan tadarus, beribadah, kegiatan keagamaan dan saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Sedangkan aspek substantif berupa materi

---

ajar, bahan bacaan, dan tauladan sikap yang dicontohkan oleh guru ataupun anggota lain dari sekolah.

Perlu diajarkan di sekolah karena sangat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di negara kita yang plural. Guru PAI sangat berperan sekali dalam mengajarkan dan memahami kepada peserta didik tentang Nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang radikal (Hasil wawancara dengan Munasiddin, Kepala SMP Islam Pecangaan, 16 Maret 2021).

*Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap orang. Dengan *tasamuh*, menjalani hidup berdampingan di tengah masyarakat yang heterogen/berbeda sifat akan terasa damai. *Tasamuh* dapat di artikan juga sikap toleran terhadap perbedaan, baik masalah keagamaan terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan (Fadeli, 2007).

Pada ranah yang lain, istilah *radikal* juga condong kepada makna negatif. Misalnya Islam radikal yang mengacu kepada kelompok yang mengatasnamakan agama untuk melakukan teror. “*Muslim radikal biasanya berpandangan ekstrem dan fanatik,*” (Hasil wawancara dengan Munasiddin, Kepala Sekolah SMP Islam Pecangaan, 16 Maret 2021).

Lebih jauh, ia juga mengatakan bahwa guru juga perlu diposisikan sebagai benteng bagi siswa-siswi dari paham-paham yang dapat mengusik pluralitas kewargaan.

Saya kira peran guru PAI sangat berperan untuk mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal di kalangan siswa/siswi dan generasi Muda. Di sini [SMP Pecangaan] calon guru yang mau daftar kita liat dulu latar belakangnya, agamanya, rekam jejaknya dan orientasinya seperti apa. Karena akhir-akhir ini modusnya [paham non-Ahlussunnah Waljamaah] masuk lewat guru-guru, kadang juga masuk lewat tutor eskul. Anak-anak usia SMP kan usia yang lagi butuh bimbingan intensif, kalau sekolah sampai kecolongan sebab salah nerima guru, itu pasti pengaruh ke kualitas peserta didik kita (Hasil wawancara dengan Munasiddin, Kepala SMP Islam Pecangaan, 16 Maret 2021).

Selain memposisikan guru, Munasiddin juga memberikan pengarahan kepada siswa dengan mengoptimalkan buku-buku bacaan yang tersedia di sekolah.

Membaca itu penting. Dan buku adalah jendela dunia. SMP Pecangaan ini sekolah daerah, kita jauh dari pusat. Masyarakat di sini pun alhamdulillahnya hampir semuanya Ahlussunnah Waljamaah. Karena kita di daerah, dan masyarakat juga sepaham semua, maka saya kira penting untuk mengenalkan para siswa tentang perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Tapi gimana mau memperkenalkan kalau perbedaan itu jauh dari kita? Maka disinilah peran buku. Kita berikan pengarahan kepada peserta didik yaitu dengan memberikan sumber bacaan yang mengenalkan tentang pentingnya toleransi beragama, supaya mereka kenal tentang lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar Agama (Hasil wawancara dengan Munasiddin, Kepala SMP Islam Pecangaan, 16 Maret 2021).



Di samping optimalisasi buku-buku sekolah, guru ditempatkan sebagai pengajar yang selalu mengedepankan nilai-nilai moderasi agar tertanam dim lubuk hati para siswa

Untuk proses penanaman nilai Ahlussunnah Waljamaah guru menyampaikan materi tentang pembelajaran di kelas. Kemudian untuk menanggulangnya, keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan terutama peran lembaga pendidikan dan peran Guru sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-tawasuth* (moderasi), *al-adl* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi) (Hasil wawancara dengan Munasiddin, Kepala SMP Islam Pecangaan, 16 Maret 2021).

Khanafi selaku guru PAI juga menambahkan terkait dengan pengertian dari moderasi beragama, keadilan, keseimbangan dan toleransi.

Menurut saya moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Tujuannya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Contohnya menghakimi seseorang tanpa dasar, merampas barang yang bukan miliknya. Hal ini perlu kita perhatikan dengan cara pandang dan sikap moderat dalam beragama, karena ini sangatlah penting bagi kita dalam kehidupan sehari-harinya (Hasil wawancara dengan Khanafi, Guru PAI SMP Islam Pecangaan, 17 Maret 2021).

Mohammad Ghufron selaku siswa juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya, “*Apa yang sudah diajarkan oleh guru PAI terkait dengan moderasi sudah kami aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: menghormati orang lain saling tolong menolong,*” (Hasil wawancara dengan Muhammad Ghufron, Siswa SMP Islam Pecangaan, 18 Mei 2021).

*Tawazun* merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu permasalahan. *Tawazun* adalah suatu sikap yang mampu menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu sesuai kebutuhan, tanpa condong atau berat sebelah terhadap suatu hal tersebut. Dengan kita mensyukuri suatu nikmat dari Allah, yakni berupa jasad, maka kita penuhi kebutuhan dasar jasad kita, seperti halnya makan, minum, bekerja dan belajar. Sikap *tawazun* dapat diartikan sebagai menyasikan sikap khidmat kepada Allah dan khidmat kepada sesama manusia (Fadeli, 2007).

Hal ini diperkuat oleh informan lain, “*Kita diajarkan untuk saling gotong-royong dan tidak mengusik orang lain dengan adanya toleransi kita dapat hidup rukun dengan sesama manusia lainnya,*” (Hasil wawancara dengan Wulandari, Siswa SMP Islam Pecangaan, 18 Mei 2021).

Khanafi juga memandang, pendidikan Ahlussunnah Waljamaah merupakan salah satu bagian dari kontrol terhadap anak selagi orang tua bekerja.

Jadi pengajaran penanaman pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di sekolah sangat membantu kekhawatiran orang tua saat ini yang mempunyai rutinitas padat dan sibuk bekerja dan menjadi tidak ada waktu mengajari anaknya dalam hal keagamaan terutama dalam segi

---

pendidikan Akhlak dan keagamaan (Hasil wawancara dengan Khanafi, Guru PAI SMP Islam Pecangaan, 17 Maret 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru di SMP Pecangaan dalam pendidikan Ahlussunnah Waljamaah adalah. Pertama, menyuguhkan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai kemoderatan. Kedua, memberikan ilustrasi atau contoh kasus untuk membekali siswa di masa depan ketika menghadapi situasi yang diilustrasikan guru. Ketiga, menjadi benteng pemahaman bagi siswa dan sekolah dari paham-paham radikal. Keempat, membimbing siswa dalam membaca buku-buku di sekolah dan mengarahkannya pada horizon yang lebih luas.

### **Peran Guru PAI di SMP Islam Pecangaan**

Secara teoritis peran guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Peran guru yang dikaji dalam skripsi ini meliputi konservator (memelihara), inovator (inovasi), dan transmitor (memindahkan) dalam menanamkan nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah di SMP Islam pecangaan ternyata beberapa peran guru PAI sudah terpenuhi misalnya:

#### **a. Guru PAI sebagai Konservator Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah**

Dari hasil penelitian bahwasanya guru PAI SMP Islam Jepara menjelaskan terkait dengan pendidikan Ahlussunnah Waljamaah menjelaskan bahwa, dalam kurikulum pembelajaran pada pengembangan perilaku pembiasaan disitu terdapat banyak indikator yang mengajarkan anak pada nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah dan di SMP, kami pun telah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah tersebut, Bentuknya diantaranya, anak dikenalkan akan 5 agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya, anak diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan, anak diajarkan untuk menyapa teman, saudara, tetangga apabila bertemu dimana saja termasuk pada orang yang berbeda agama, anak dibiasakan untuk senang menolong dan beriman bersama teman termasuk pada yang berbeda keyakinan.

Harapan-harapan yang diinginkan terkait pelaksanaan pendidikan Ahlussunnah Waljamaah menyatakan bahwa, pada murid SMP Islam Pecangaan pendidikan itu lebih mengena apabila dengan metode bercerita dan teladan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya (guru dan orang tua), untuk itu sekolah harus menyediakan buku cerita yang menarik untuk diceritakan dan untuk di baca anak.

#### **b. Guru PAI sebagai Inovator Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah**

Secara umum banyak sekali tugas seorang guru yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya disekolah. Namun peranan yang paling pokok menjadi seorang guru menurut adalah mendidik, mengajar dan melatih. Adapun sistem pembelajaran di SMP Islam Pecangaan yang diterapkan oleh guru PAI untuk mengembangkan dan menanamkan nilai moderasi beragama dengan menerapkan metode pembelajaran. Menurut guru PAI Islam Pecangaan dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut akan melahirkan peserta didik yang berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragama akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.

Guru PAI SMP Pecangaan mengungkapkan kepada peneliti bahwasanya kita dituntut untuk bisa dalam segala hal memberi inovasi, ide-ide baru, terlebih dalam menanamkan nilai-nilai moderasi agar para siswa tau pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai modersi tidak hanya dalam kelas saja, tapi juga ketika diluar kelas seperti saat upacara dan lain sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam Guru SMP Islam Pecangaan menjelaskan tentang Nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah seperti *tawassuth*, *tawazzun*, *tasamuh* dan *i'tidal*.

Bentuk sederhananya meliputi melalui cerita, menyanyi, syair dan lain-lain, bahwa kita semua ciptaan Tuhan tetapi mempunyai perbedaan yaitu jenis kelamin, kesukaan atau kegemaran dan agama serta ciri-ciri tubuh. Kita percaya adanya Tuhan dengan sebutan yang berbeda yaitu: Allah, Tuhan, Hyang Widhi, dll. Tetapi kita diciptakan dengan penuh cinta: anggota tubuh yang gunanya sama, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya, maka kita harus bersyukur kepada Tuhan. Harapan responden tentang pendidikan Ahlussunnah Waljamaah bahwa, Pelaksanaan pendidikan Ahlussunnah Waljamaah pada anak sebaiknya harus di terapkan di sekolah karena kita diciptakan oleh Tuhan maka harus rukun dengan sesama orang. Dengan teman, Saudara, dan siapa saja yang ada disekitar kita. Mengucapkan selamat Hari Raya misalnya: Minal aidzin wal faizin, Gong Xi fa Chai, Selamat Natal.

Guru PAI SMP Islam Pecangaan selaku responden menjelaskan terkait pendidikan. Responden menjelaskan bahwa, Nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah telah dilakukan, tetapi sebatas pengenalan, bentuk sederhananya adalah mengenalkan dan menunjukkan norma-norma agama, tempat ibadah kepada anak didik. Harapan responden terkait pelaksanaan pendidikan Ahlussunnah Waljamaah. Sebaiknya pelaksanaan pendidikan Ahlussunnah

---

Waljamaah pada diri siswa SMP Islam Pecangaan adalah diperkenalkan semenjak dini karena Indonesia merupakan Negara yang pluraris dan usia-usia mereka merupakan masa yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar Ahlussunnah Waljamaah, agar kelak anak terbiasa menghargai di tengah-tengah perbedaan baik dari segi agama, maupun perbedaan pendapat dan sebagainya.

c. Guru PAI sebagai Transmitor dalam Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljamaah

Guru memiliki peran dalam meneruskan suatu sistem nilai pada peserta didik. Hal ini supaya sistem nilai tersebut bisa terus berjalan secara berkesinambungan. Dari data yang didapatkan oleh peneliti guru PAI melakukan penanaman nilai moderasi beragama pada sistem mengajar.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif maka diperlukan pembinaan etika toleransi antar siswa agar terwujudnya kerukunan antar siswa dan tidak terjadi diskriminatif golongan yang berbeda. Oleh sebab itu maka diperlukan peran penting seorang guru terlebih guru PAI dalam membina etika toleransi siswa antar umat. Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru PAI sejak awal siswa masuk sekolah sampai ketika siswa sudah lulus.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Setiap kegiatan tidak pernah luput dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. penerapan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mampu mempengaruhi peran guru dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di sekolah. Faktor yang mampu mempengaruhi peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di sekolah, yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Guru (kapasitas diri dan pengalaman),

Kapasitas dari guru dalam menanamkan nilai moderasi Islam bisa menjadi faktor pendukung. Faktor pendukungnya yaitu jika gurunya lulusan dari Sarjana PAI dan bahkan merupakan lulusan dari alumni pesantren maka akan menguasai tentang penerapan nilai moderasi Islam.

Guru PAI SMP Islam Pecangaan juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya dalam menanamkan nilai moderasi Islam juga dibutuhkan pengalaman dari guru. Jika track record guru sudah terbiasa dan sudah berpengalaman maka akan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan penanama nilai moderasi Islam di sekolah.

2) Murid (Hereditas dan Usia),

Faktor dalam menerpkan nilai moderasi Islam dalam ranah murid terbagi menjadi dua. *Pertama*, dilihat dari Hareditas. Hereditas merupakan sebuah proses penurunan sifat dari induk kepada keturunannya melalui gen. Hereditas bukan termasuk ke dalam penurunan berupa tingkah laku, melainkan lebih ke arah penurunan bentuk atau struktur tubuh dari makhluk hidup. Sehingga antara induk dengan keturunannya memiliki kemiripan atau serupa (Meilinda, 2017).

*Kedua*, usia anak. Dimana kepala sekolah mengatakan kepada peneliti bahwasanya usia murid menjadi faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai modersi Islam. Jika usianya sama tapi sudah berfikir dewasa maka murid tersebut bisa membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.

3) Sekolah (dukungan setiap guru dan fasilitas) dan Masyarakat

Menurut kepala sekolah SMP Islam Pelanggan guru fasilitas sekolah bisa menjadikan faktor pendukung terlebih dalam masyarakat (teman-teman pergaulannya) Namun, setiap sekolah memiliki faktor pendukung yang beragam, yang dipengaruhi oleh keadaan geografis sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Guru

Menurut kepala sekolah jika guru tidak lulusan sarjana itu juga akan menjadikan faktor penghambat bagi penanaman nilai moderasi Islam disekolah.

2) Murid

Menurut guru PAI jika murid masih bersifat kekanak-kanakan makan itu juga akan menjadikan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam.

3) Sekolah dan lingkungan Masyarakat

Menurut guru dan kepala sekolah jika fasilitas yang diberikan sekolah kurang memadai dan lingkungan dari siswa kurang baik maka penanaman nilai-nilai moderasi Islam bisa terhambat.

## SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah di SMP Islam meliputi : *tawassuth*, *tawazzun*, *tasamuh* dan *'tidal*. Yang *pertama* nilai *tawasuth* dapat dilihat dari sikap bijak dalam bersikap dan santun dalam berbicara dan prilaku dalam sehari-hari. Yang *kedua* nilai *tawazun* dapat di lihat dari sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu permasalahan, *ketiga tasamuh* dapat dilihat dari sikap akhlaq terpuju dalam pergaulan

---

dimana terdapat rasa saling menghargai antar sesama manusia. Terakhir *i'tidal* dapat di lihat dari sikap adil pada siswa tidak berpihak pada satu keadaan.

Peran guru PAI SMP Islam Pecangaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Waljamaah meliputi: a) Guru PAI sebagai konservator dapat dilihat dari guru ketika memberikan arahan berupa materi terkait dengan moderasi Islam yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, b) Guru PAI sebagai inovator di mana peran guru PAI mempunyai ide-ide yang baru dalam menanamkan nilai moderasi Islam agar siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan c) Guru PAI sebagai Transmitor yang dimana guru PAI mempunyai peran untuk meneruskan penanaman nilai moderasi dari guru yang sudah pensiun agar para siswa baru mendapatkan pemahaman tentang nilai moderasi Islam.

Faktor pendukung dan penghambat di SMP Islam Pecangaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dapat disimpulkan pada uraian berikut ini: a) Faktor pendukung, 1) Aspek pendidikan yang dimiliki guru menjadi faktor pendukung. 2) Aspek kedewasaan siswa dalam berfikir menjadi faktor pendukung. 3) Fasilitas yang diberikan sekolah juga menjadi faktor pendukung. 4) Lingkungan yang baik menjadikan faktor pendukung bagi siswa, b) Faktor penghambat mencakup: 1) Guru, jika pengampu kurang bukan Sarjana maka bisa menjadi kendala bagi penanaman nilai modersi. 2) Murid, jika kedewasaan kurang maka akan menjadikan faktor penghambat dalam menanamkan nilai modersi. 3) Sekolah, jika fasilitas yang diberikan kurang seperti buku bacaan maka akan mengakitabkan penghambat bagi siswa 4) Lingkungan Masyarakat yang kurang baik dapat menjadi penghambat bagi gueu dalam menanamkan nilai modersi bagi siswa

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Saran termasuk dapat disampaikan pada bagian ini. Simpulan menunjukkan kejelasan sumbangan temuan, pencetusan teori baru dan kemungkinan pengembangan penelitian yang bisa dilakukan kedepannya. Implikasi teoritis dan praktis, keterbatasan dan saran penelitian juga dituliskan dalam paragraf mengalir. [Times New Roman, 11, spasi 1,5].

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti berterima kasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara yang banyak membantu penyelesaian riset ini. Juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unisnu Jepara yang terus memotivasi peneliti untuk segera merampungkan proyek ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 29–41.  
<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Ardianto. (2017). *Peranan Guru Sebagai Evaluator dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI SMPN 2 Sinjai Barat*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fadeli, S. (2007). *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, dan Uswah)*. Khalista Surabaya.
- Hayatin, M. (2012). *Transformasi Nilai Islam Moderat, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Desa Tunggulun Kecamatan Sukoloro Kabupaten Lamongan*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Imron, A. (2018). Penguatan Islam Moderat Melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasia Islamika*, 3(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1675>
- Mahmud, H. R. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Majid, A., & Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*. Remaja Rosdakarya.
- Meilinda. (2017). Teori Hereditas Mendel: Evolusi atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains). *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 62–70.
- Mudawinun, K. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 721–730.  
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/174>
- Munfa'ati, K. (2018). *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: Studi Multi Kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/26133/>

- Pusat Bahasa Depdiknas RI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam ; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKiS.
- Saibani. (2019). *Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- SMP Islam Pecangaan. (2021). *Profil SMP Islam Pecangaan Jepara*. SMP Islam Pecangaan Jepara.
- Yunus, & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/174>